

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi berupa pesan, ide, gagasan dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya ada dua bentuk komunikasi yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent*).

Komunikasi nonverbal sendiri mempunyai arti pesan komunikasi yang diungkapkan, disampaikan dan dikirim oleh komunikator kepada komunikan dalam bentuk isyarat atau gerak-gerik tubuh, simbol atau kode tertentu. Pesan nonverbal sering disebut bahasa tubuh atau bahasa isyarat. Melalui komunikasi nonverbal orang bisa mengambil suatu kesimpulan tentang berbagai macam perasaan orang, baik rasa senang, benci, cinta, kangen dan berbagai macam perasaan lainnya (Liliweri, 2003: 160).

Dalam praktek komunikasi sehari-hari, manusia pada umumnya berkomunikasi menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh orang lain. Salah satunya adalah bahasa nonverbal, dimana bahasa ini digunakan untuk mengekspresikan perasaan seseorang akan sesuatu dan kemudian disalurkan melalui gerak-gerik tubuh yang memiliki arti dan makna bagi orang lain.

Dalam praktek liturgi gereja katolik, komunikasi nonverbal sangat berperan penting dalam proses komunikasi yang terjadi antara umat dan Tuhan, dimana dalam berkomunikasi umat mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan melalui bahasa tubuh yang dilakukan pada saat perayaan ekaristi. Perayaan ekaristi adalah perayaan iman artinya dalam perayaan ekaristi diungkapkan iman seluruh gereja akan penyelamatan Allah yang terjadi dalam diri Yesus. Dalam perayaan ekaristi terdapat doa syukur agung yang merupakan pusat dan puncak seluruh perayaan ekaristi, dalam doa syukur agung dihadirkan seluruh misteri penebusan Kristus bagi umat di atas altar. Dimana imam mengajak Jemaat untuk mengarahkan hati kepada Tuhan dengan berdoa dan bersyukur. Dengan demikian seluruh umat yang hadir diikutsertakan dalam doa ini. Ini disampaikan imam atas nama umat Allah kepada Allah Kristus, maksud doa ini ialah agar seluruh umat beriman menggabungkan diri dengan Kristus dalam memuji karya Allah yang agung.

Secara umum dalam praktek gereja katolik sikap tubuh pada saat doa syukur agung yaitu berlutut, mengatupkan tangan, menundukkan kepala. Berlutut dilakukan dengan cara menekuk kedua lutut sampai menyentuh lantai, ini adalah tanda sembah sujud untuk menghormati. Berlutut mengungkapkan pengakuan iman akan misteri paskah, sekaligus menandakan kerinduan umat untuk hadir dalam misteri wafat dan kebangkitan Kristus. Sikap tubuh berlutut merupakan kerendahan hati seseorang yang ingin memohon kepada Tuhan atau bersembah sujud kepada-Nya. Sikap tubuh berlutut dilakukan setelah selesai menyanyikan lagu kudus dan saat memulai doa syukur agung (prefasi). Mengatupkan tangan merupakan tata gerak yang dilakukan ketika imam selesai mengucapkan kata-

kata konsekrasi, tata gerak ini mengandung makna sembah sujud dan kerendahan hati. Menundukkan kepala merupakan sikap tubuh yang dilakukan setelah imam selesai mengucapkan kata-kata konsekrasi, tata gerak ini mengandung hormat dan respek.

Umat katolik di salah satu paroki yang terletak di Kabupaten Malaka yakni paroki St. Maria Fatima Betun dalam praktek liturgi pada saat doa syukur agung, sikap tubuh yang dilakukan bukan hanya sikap tubuh berlutut saja, mengatupkan tangan, menundukkan kepala melainkan ada tambahan sikap tubuh yang dilakukan yaitu sikap tubuh berdiri, duduk. Perbedaan sikap tubuh yang dilakukan oleh umat di Paroki St. Maria Fatima Betun dengan sikap dengan pada umumnya menurut gereja katolik, membuat penulis tertarik untuk mengenai bagaimana persepsi umat paroki St. Maria Fatima Betun mengenai sikap tubuh tersebut. Oleh karena itu penulis ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul **"Persepsi Umat Katolik Mengenai Sikap Tubuh Pada Saat Doa Syukur Agung Dalam Perayaan Ekaristi"**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu **Bagaimana Persepsi Umat Katolik Mengenai Sikap Tubuh Pada Saat Doa Syukur Agung Dalam Perayaan Ekaristi?**

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang Persepsi Umat Katolik Mengenai Sikap Tubuh Pada Saat Doa Syukur Agung Dalam Perayaan Ekaristi.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat berguna secara teoritis dan praktis. Kegunaan teoritis berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan kegunaan praktis berkaitan dengan berbagai pihak yang dibutuhkan. Penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberi kontribusi bagi perkembangan Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandira dan dapat memberikan masukan bagi mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi tentang persepsi umat katolik mengenai sikap tubuh pada saat doa syukur agung dalam perayaan ekaristi dalam kaitannya dengan komunikasi nonverbal.

1.4.2. Manfaat Praktis

Berkaitan dengan pemenuhan bagi pihak yang memerlukannya:

- a) Bagi umat katolik, untuk memberikan pengetahuan akan makna sikap tubuh pada saat doa syukur agung dalam perayaan ekaristi.
- b) Bagi almamater, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam melengkapi kepustakaan dan dapat menjadi bahan refensi bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi UNWIRA Kupang.
- c) Bagi penulis, sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

1.5. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini adalah penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan jalan pikiran dan pelaksanaan penelitian.

Komunikasi merupakan suatu proses pemindahan informasi atau pengertian berbentuk gagasan kepada orang lain dari seseorang. Komunikasi diungkapkan tidak hanya melalui kata-kata, tapi juga melalui isyarat atau gerak-gerik tubuh, simbol atau kode tertentu. Komunikasi nonverbal sering disebut bahasa tubuh atau bahasa isyarat. Dalam penyampaian pesan komunikasi sering kita mengharapkan seorang untuk memberikan pandangan atau persepsi terhadap pesan yang disampaikan.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengaitkan komunikasi nonverbal dengan perayaan ekaristi khususnya pada saat doa syukur agung dalam hal mengekspresikan perasaan syukur kepada Tuhan. Perayaan ekaristi adalah perayaan iman artinya dalam perayaan ekaristi diungkapkan iman seluruh gereja akan penyelamatan Allah yang terjadi dalam diri Yesus. Allah telah menunjukkan solidaritas dengan cara menjelma menjadi manusia dan mengorbankan tubuh-Nya untuk disalib demi keselamatan umat manusia. Melalui perayaan ekaristi, persatuan seseorang dengan Kristus dan gereja diungkapkan secara nyata.

Doa syukur agung adalah pusat dan sumber dari perayaan ekaristi sebab merupakan pokok tertinggi dari keseluruhan perayaan. Dalam doa syukur agung gereja mempersembahkan pujian syukur kepada Allah Bapa, karena Ia menciptakan jagat raya, tetapi teristimewa karena Ia menyelamatkan umat dengan perantaraan Kristus. Doa syukur agung dibawahkan hanya oleh imam, berkat

kuasa tahbisan yang ia terima. Pada saat doa syukur agung untuk mengungkapkan isi hati kepada Tuhan, umat berkomunikasi menggunakan bahasa Tubuh atau sikap tubuh.

Tata gerak atau sikap tubuh merupakan bagian terpenting dalam simbolisasi kebersamaan dan kesatuan gereja yang sedang berdoa sebab sikap tubuh yang sama memancarkan keindahan dan sekaligus kesederhanaan yang anggun dari perayaan ekaristi. Dalam doa syukur agung terdapat tata gerak yang dilakukan oleh para umat antara lain berlutut, mengatupkan tangan dan menundukkan kepala.

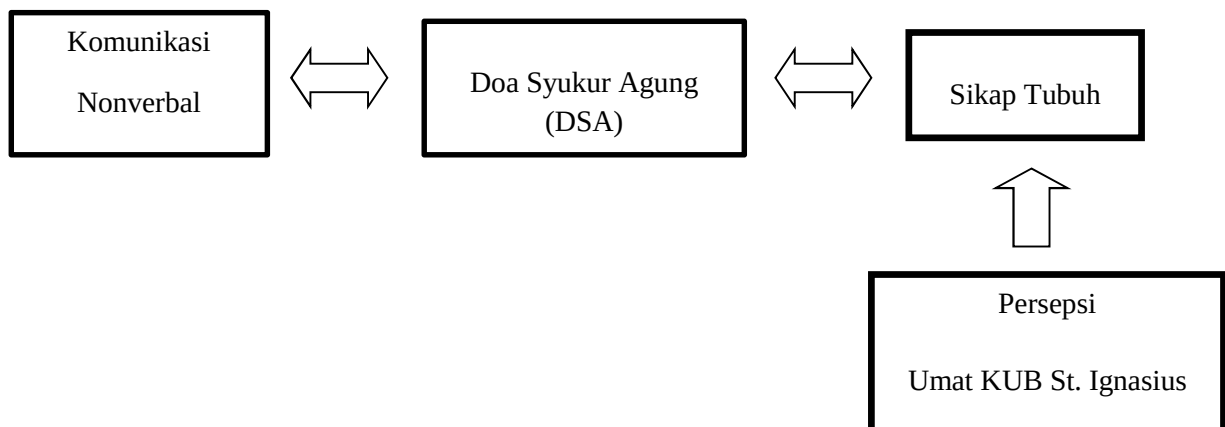
Umat katolik adalah persekutuan imam katolik yang terdiri dari kaum awam, para religius dan pimpinan gereja yakni para uskup. Namun dalam kehidupan sehari-hari yang dimaksud dengan umat katolik yaitu kaum awam.

Persepsi merupakan sebuah proses yang didalamnya menyangkut hal mengenai masuknya pesan ataupun informasi ke dalam otak. Melalui persepsi maka manusia akan terus menerus berhubungan dengan lingkungannya. Hubungan yang dijalani ini dilakukan melalui indera yang dimiliki seperti penglihatan, peraba, perasa, pendengar, serta penciuman

Demikian kerangka pemikiran penulis yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1.1

Kerangka Pikiran



1.6. Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar atau titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima secara umum, yang berfungsi sebagai dasar pijak yang diteliti. Dengan demikian asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah umat Kub St. Ignasius Paroki St. Maria Fatima Betun memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai sikap tubuh yang dilakukan pada saat doa syukur dalam perayaan ekaristi.

1.7. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu tipe proposisi yang langsung dapat diuji. Oleh karena itu hipotesis selalu mengambil bentuk atau dinyatakan dalam kalimat pernyataan dan dalam pernyataan ini secara umum dihubungkan satu atau lebih variabel dengan satu variabel lain (Silalahi, 2009: 160).

Hipotesis yang dapat peneliti rumuskan pada penelitian ini adalah persepsi umat katolik mengenai sikap tubuh pada saat doa syukur yakni sikap tubuh yang dilakukan memiliki makna ungkapan isi hati yang dikeluarkan melalui bahasa tubuh.